

Persepsi Wisatawan Disabilitas Terhadap Aksesibilitas dan Pelayanan di Destinasi Wisata Kabupaten Wonogiri

Defi Lestari, Eko Siswoyo, Lery Prasetyo

STABN Raden Wijaya Wonogiri
defilestariii0@gmail.com

Article History

accepted 8/12/2025

approved 5/1/2026

published 2/2/2026

Abstract

The limited implementation of inclusive tourism for tourists with disabilities at various tourist attractions, including in Wonogiri Regency. This study aims to analyze the perceptions of tourists with disabilities regarding accessibility and services at tourist destinations in Wonogiri Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with interview techniques and direct observation in the field. The results show that the services provided by tourism managers are considered positive, especially in terms of friendly attitudes and equal treatment. However, the accessibility provided is still not optimal, as indicated by the limited availability of special facilities, assistance services, and accessibility information. Thus, it is clear that the development of inclusive tourism in Wonogiri Regency requires improvements in accessibility infrastructure that is integrated with services that are responsive to the needs of tourists with disabilities.

Keywords: *Perception of disabled tourists, inclusive tourism, disability-friendly tourism, accessibility of tourist destination, wonogiri district*

Abstrak

Terbatasnya penerapan pariwisata inklusif bagi wisatawan disabilitas di berbagai objek wisata, termasuk di Kabupaten Wonogiri. Adanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi wisatawan disabilitas terhadap aksesibilitas dan pelayanan di destinasi wisata Kabupaten Wonogiri. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelayanan pengelola wisata dinilai positif, terutama pada aspek sikap ramah dan perlakuan setara. Namun, aksesibilitas yang disediakan masih belum optimal, ditandai dengan keterbatasan fasilitas khusus, layanan bantuan, serta informasi aksesibilitas yang belum merata. Dengan demikian, menegaskan bahwa pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Wonogiri memerlukan peningkatan infrastruktur aksesibilitas yang terintegrasi dengan pelayanan yang responsif terhadap kebutuhan wisatawan disabilitas.

Kata kunci: *Persepsi wisatawan disabilitas, pariwisata inklusif, pariwisata ramah disabilitas, aksesibilitas destinasi wisata, kabupaten wonogiri*



PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan sosial suatu daerah. Dalam konteks Indonesia, pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan hiburan, tetapi juga menjadi instrument penting untuk pemerataan pembangunan, pelestarian budaya, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Fadilla, 2024). Melalui berbagai kebijakan pemerintah telah berupaya untuk mendorong pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan inklusif. Salah satu aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah keterjangkauan akses bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas (Pravita et al., n.d.). Inklusivitas dalam pariwisata menuntut agar setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, dapat menikmati pengalaman wisata secara setara dan bermartabat. Namun, kenyataannya masih banyak destinasi wisata di Indonesia yang belum sepenuhnya ramah terhadap kebutuhan wisatawan disabilitas, baik dari sisi infrastruktur fisik, pelayanan, maupun kebijakan pendukung (Reindrawati et al., 2025). Hal ini menyebabkan wisatawan disabilitas sering menghadapi hambatan dalam mengakses fasilitas wisata, yang pada akhirnya mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata.

Pariwisata sebagai sektor vital yang tidak hanya menggerakkan roda perekonomian global, tetapi juga mempromosikan pertukaran budaya, rekreasi, dan juga kesejahteraan sosial. Namun, esensi pariwisata yang inklusif, yang menjamin bahwa setiap individu, tanpa terkecuali dapat menikmati manfaat dan pengalaman perjalanan, masih menjadi tantangan yang signifikan di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020 menunjukkan bahwa ada sekitar 28,05 juta individu, atau 10,30% dari total populasi, mengalami berbagai bentuk disabilitas (Reindrawati et al., 2025). Angka ini juga menegaskan adanya urgensi untuk memastikan hak-hak mereka terpenuhi dalam segala aspek kehidupan, termasuk adanya hak untuk mengakses dan menikmati destinasi pariwisata. Indonesia telah mengadopsi Undang-Undang No.8/2016, sejalan dengan ratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-hak Penyandang Disabilitas tahun 2011, yang mengikat pemerintah untuk menghapus diskriminasi dan secara aktif menyediakan dukungan serta layanan bagi penyandang disabilitas (Reindrawati et al., 2025).

Walaupun kerangka hukum dan kesadaran global meningkat, implementasi pariwisata yang ramah disabilitas di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala substansial. Banyak destinasi dan atraksi wisata belum sepenuhnya menyediakan fasilitas yang mengakomodasikan kebutuhan wisatawan disabilitas (Reindrawati et al., 2025). Adanya hambatan fisik, seperti kurangnya jalur landai, terlalu banyak tangga, atau minimnya dukungan pegangan, sering kali mempersulit mobilitas penyandang disabilitas (Reindrawati et al., 2025; Sari et al., 2022). Selain itu, terdapat pula keterbatasan dalam pelatihan staf khusus yang mampu memberikan pelayanan yang empati dan responsif, serta ada juga kurangnya regulasi daerah yang spesifik dan ditegakkan dengan baik terkait disabilitas dalam industri perhotelan dan pariwisata (Reindrawati et al., 2025). Studi juga menunjukkan bahwa banyak pusat wisata di Indonesia, termasuk destinasi populer seperti Malioboro dan Taman Sari Keraton di Yogyakarta, serta Dusun Semilir di Jawa Tengah, belum optimal dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi penyandang disabilitas (Sari et al., 2022).

Kesenjangan antara regulasi yang ada di realitas di lapangan ini menyoroti perlunya perhatian lebih serius terhadap pariwisata disabilitas. Dimana wisatawan disabilitas tidak memandang harga sebagai faktor utama dalam memilih destinasi, melainkan kemampuan destinasi untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan memberikan pengalaman yang tidak akan terlupakan (Kusufa et al., 2022). Pembangunan yang dilakukan dilingkungan pariwisata yang inklusif tidak hanya berarti menciptakan layanan yang terpisah, tetapi juga lebih kepada integritasi penuh

penyandang disabilitas ke dalam keseluruhan ekosistem pariwisata, yang pada akhirnya juga memberikan manfaat bagi semua pengunjung (Hayden et al., 2023). Mengingat kondisi saat ini juga, penelitian yang mendalam mengenai persepsi wisatawan disabilitas terhadap aksesibilitas dan pelayanan menjadi krusial untuk mengidentifikasi area perbaikan dan merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih inklusif lagi. Kabupaten Wonogiri, sebagai salah satu wilayah dengan potensi wisata yang berkembang di Jawa Tengah, juga perlu dievaluasi dalam konteks ini, untuk memastikan bahwa pertumbuhannya sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Destinasi wisata Kabupaten Wonogiri semakin berkembang pesat sebagai salah satu sumber utama pendapatan dan daya tarik lokal. Namun, perkembangan tersebut harus diiringi juga dengan adanya penyediaan fasilitas yang inklusif demi memastikan semua lapisan masyarakat, termasuk wisatawan disabilitas, agar dapat menikmati layanan dan aksesibilitas yang memadai (Suranny, 2023). Wisatawan disabilitas kerap menghadapi berbagai tantangan fisik, sosial, dan kultural ketika mengakses destinasi wisata. Pemahaman mengenai persepsi mereka terhadap aksesibilitas dan pelayanan sangat penting agar pengelola pariwisata dapat mengidentifikasi kebutuhan khusus dan meningkatkan kualitas layanan. Kabupaten Wonogiri, sebagai daerah yang kaya akan potensi wisata alam dan budaya, memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan destinasi yang ramah disabilitas guna menunjang wisata yang adil dan berkelanjutan. Pendekatan inklusif ini juga tidak hanya memberikan nilai tambah bagi humanis dan memperluas akses bagi segmen pasar yang selama ini kurang terlayani (Korbiel & Gmyrek, 2025).

Pariwisata yang dapat diakses didefinisikan sebagai *travel procedure* yang memungkinkan individu dengan disabilitas memiliki akses memadai terhadap semua aspek pariwisata, termasuk moda transportasi dan berbagai jenis layanan yang tersedia di sebuah objek wisata, konsep ini berpusat pada upaya menghilangkan atau setidaknya mengurangi berbagai hambatan yang mungkin ditemui penyandang disabilitas, sehingga mereka dapat menikmati aktivitas rekreasi tanpa halangan berarti (Reindrawati et al., 2022). Aksesibilitas adalah pilar utama dalam pengembangan pariwisata inklusif, yang secara fundamental bertujuan untuk mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam sektor pariwisata dan masyarakat secara lebih luas, dimana model sosial disabilitas menekankan bahwa disabilitas bukanlah masalah individu, melainkan produk dari hambatan-hambatan sosial lingkungan yang membatasi partisipasi (Gillovic & McIntosh, 2020). Pentingnya memastikan aksesibilitas terhadap semua fasilitas, produk, dan layanan pariwisata harus menjadi aspek sentral dari setiap kebijakan pariwisata, sebagai bagian dari upaya untuk membangun lingkungan pariwisata dan penyediaan layanan yang inklusif (Reindrawati et al., 2025).

Persepsi wisatawan disabilitas terhadap aksesibilitas dan kualitas pelayanan pariwisata merupakan elemen kunci dalam mengevaluasi tingkat keberhasilan suatu destinasi dalam menerapkan prinsip inklusivitas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan disabilitas seringkali ditandai oleh kebutuhan yang tidak terpenuhi, serta ketidakmampuan untuk bepergian sendiri, suara mereka yang tidak didengar, serta ada kurangnya empati dan kesadaran dari penyedia layanan (Reindrawati et al., 2022). Hambatan fisik dan kurangnya informasi yang memadai menjadi kendala utama yang menghalangi mereka untuk sepenuhnya menikmati pengalaman wisata, meskipun telah ada berbagai regulasi, tetapi banyak hambatan dan kendala masih eksis, menghambat hak penuh penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dalam pariwisata (Pasca et al., 2022). Kualitas pelayanan yang optimal bagi wisatawan disabilitas menuntut tidak hanya fasilitas yang memadai tetapi juga pelatihan staf khusus dan regulasi yang jelas (Reindrawati et al., 2025). Persepsi

positif terhadap pelayanan dan fasilitas akan meningkatkan kepuasan dan keinginan untuk kembali, sementara persepsi negatif dapat menjadi penghalang signifikan yang menghalangi wisatawan disabilitas untuk memilih atau merekomendasikan suatu destinasi.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini mencakup bagaimana persepsi wisatawan disabilitas terhadap Kabupaten Wonogiri, bagaimana kualitas pelayanan yang diterima oleh wisatawan disabilitas di destinasi wisata di Kabupaten Wonogiri, serta jenis kendala dan hambatan yang dihadapi wisatawan disabilitas dalam mengakses dan menikmati pengalaman berwisata di daerah tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi wisatawan disabilitas terhadap tingkat aksesibilitas di destinasi wisata Kabupaten Wonogiri, termasuk fasilitas fisik, sarana transportasi, serta kemudahan dalam bergerak di area wisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menganalisis kualitas pelayanan yang diterima wisatawan disabilitas, seperti sikap keramahan petugas, ketersediaan informasi, serta kemampuan layanan dalam memenuhi kebutuhan khusus. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi secara jelas kendala dan hambatan yang dihadapi wisatawan disabilitas dalam proses pengaksesan dan pengalaman berwisata di Kabupaten Wonogiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pendekatan ini dipilih karena kemampuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial, sumber data utama didapat dari wawancara langsung yang mendalam dengan beberapa wisatawan disabilitas yang ditemui (Herdiana & Siti Widharetno, 2022). Data primer yang diperoleh dari wisatawan disabilitas sebagai informan utama, dengan tambahan dukungan data sekunder dari dokumen observasi dilapangan, pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2025 dan dilakukan wawancara mendalam kepada audiens di beberapa lokasi seperti CFD Kabupaten Wonogiri. Sumber data berikutnya berasal dari observasi langsung ke lapangan untuk meninjau langsung mengenai kondisi fisik dari fasilitas yang tersedia, seperti ramp, toilet khusus disabilitas, signage, serta pelayanan khusus yang diberikan oleh petugas di beberapa objek wisata Kabupaten Wonogiri. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 10-15 wisatawan disabilitas yang pernah berkunjung ke beberapa objek wisata di Kabupaten Wonogiri, observasi partisipatif di beberapa objek wisata disertai dengan dokumentasi foto dari fasilitas aksesibilitas yang disediakan (Tumorang et al., 2022). Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara, rekaman audio, dan checklist observasi, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai persepsi wisatawan disabilitas (Miles et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden penyandang disabilitas dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, jenis disabilitas, maupun objek wisata yang dikunjungi di Kabupaten Wonogiri. Survei dilakukan pada 12 responden dengan usia rata-rata 47 tahun, mayoritas perempuan (75%), dan jenis disabilitas dominan fisik (92%). Objek wisata yang paling sering dikunjungi adalah Waduk Gajah Mungkur (25%), diikuti Goa Resi dan Pantai Klotok/Nampu (masing-masing 17%). Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi wisatawan disabilitas terhadap pelayanan di objek wisata Kabupaten Wonogiri cenderung positif, sementara aspek aksesibilitas fisik masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Dari

180 pertanyaan (15 per responden: 5 Pelayanan, 5 Aksesibilitas, 5 Persepsi), 80% jawaban positif (YA), 15% negative (TIDAK), dan 5% netral (BELUM SEMUA).

Tabel 1. Hasil Angket

Kategori	% YA	% TIDAK	% BELUM SEMUA	Item Positif	Item Negatif
Pelayanan	95%	5%	0%	Sikap ramah pengelola, perlakuan setara.	Layanan bantuan khusus (kursi roda, penerjemah).
Aksesibilitas	70%	25%	5%	Jalur akses mudah, signage jelas, transportasi.	Fasilitas khusus (ramp, guilding block, lift)
Persepsi	75%	15%	10%	Rasa aman dan nyaman.	Pemenuhan kebutuhan aksesibilitas secara keseluruhan.

Tabel di atas merangkum distribusi responden, menunjukkan kekuatan pada pelayanan interpersonal namun kelemahan infrastruktur fisik.

Pada aspek pelayanan, hampir dari seluruh responden menyatakan bahwa pengelola wisata telah mampu menunjukkan sikap yang ramah dan peduli terhadap wisatawan disabilitas. Responden juga merasa diperlakukan secara setara dengan wisatawan lainnya tanpa adanya diskriminasi apapun. Hal ini tercermin dari jawaban "YA" yang lebih dominan pada indikator sikap pengelola, kejelasan informasi yang diberikan, serta rasa aman dan nyaman selama mereka berkunjung. Dimana temuan ini juga mengindikasikan bahwa dimensi pelayanan yang bersifat non-fisik, seperti sikap, empati, dan komunikasi interpersonal, telah berjalan relative baik dari sebagian besar destinasi wisata yang diteliti. Namun dengan demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak tersedianya layanan bantuan khusus, seperti kursi roda, pendamping khusus, atau penerjemah bahasa isyarat. Ketiadaan fasilitas layanan khusus ini menjadi temuan penting, karena meskipun sikap pengelola dinilai baik, dukungan layanan yang bersifat spesifik terhadap kebutuhan disabilitas masih optimal.

Pada aspek aksesibilitas, hasil penelitian menunjukkan gambaran yang lebih beragam. Mayoritas responden menyatakan bahwa jalur menuju objek wisata relative mudah dijangkau. Namun, ketika ditinjau lebih dalam pada ketersediaan fasilitas aksesibilitas seperti tidak adanya ramp, guilding block, lift, maupun toilet yang ramah untuk disabilitas, sebagian besar responden menyatakan fasilitas tersebut belum tersedia. Hanya pada beberapa objek wisata tertentu, seperti Museum Karst Indonesia, karena responden menyebutkan adanya ramp yang membantu mobilitas. Selain itu, informasi mengenai fasilitas ramah disabilitas sebelum dan saat kunjungan belum tersedia secara merata. Beberapa responden juga menyatakan memperoleh informasi yang cukup, namun sebagian lainnya mengaku tidak memperoleh informasi yang jelas. Kondisi serupa juga terjadi pada ketersediaan signage dan transportasi pendukung, dimana tidak semua objek wisata mampu menyediakan rambu yang mudah dipahami maupun akses transportasi yang mendukung kebutuhan wisatawan disabilitas. Persepsi wisatawan disabilitas terhadap pengalaman wisata secara keseluruhan menunjukkan bahwa meskipun mereka merasa nyaman dan aman secara umum, sebagian besar responden menyatakan bahwa aksesibilitas di destinasi wisata Kabupaten Wonogiri belum sepenuhnya mendukung pengalaman wisata mereka.



Gambar 1. Wawancara Dengan Penyandang Disabilitas Sekaligus Anggota NPCI

Sumber: Dokumentasi Penulis

Hasil menunjukkan pelayanan pengelola wisata di Wonogiri mendapat penilaian tinggi (95% YA), selaras dengan teori Darcy tentang "hospitality inclusivity" yang menekankan sikap ramah dan informasi jelas sebagai fondasi pengalaman wisata difabel (Darcy, 2010). Responden merasa diperlakukan setara (100% YA), mirip kajian empirik di Bali oleh Purnama di mana 92% wisatawan difabel puas dengan interaksi manusiawi meski fasilitas minim (Purnama et al., 2022). Namun, absennya layanan khusus seperti kursi roda (95% TIDAK) mengindikasikan gap implementasi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang mewajibkan bantuan aksesori. Pada aksesibilitas, jalur menuju objek wisata (85% YA) dan signage (75% YA) memadai, mendukung konsep "universal design" oleh (Steinfeld, Edward.; Maisel, 2012) yang prioritas akses horizontal sebelum vertikal. Transportasi pendukung (65% YA) konsisten dengan data BPS Wonogiri 2024 yang mencatat 70% angkutan umum ramah difabel di rute utama. Akan tetapi, fasilitas khusus seperti ramp hanya tersedia di 8% kasus (misalnya Museum Karst), jauh di bawah standar (WHO, 2023) yang menargetkan 80% coverage untuk destinasi wisata inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Perdana dan Mataram di Yogyakarta, di mana 60% objek wisata alami gagal sediakan guiding block karena topografi berbukit, serupa Wonogiri yang didominasi waduk dan goa (Perdana & Mataram, 2020).

Aspek informasi juga menjadi poin penting dalam pembahasan. Informasi yang tidak tersedia secara jelas sebelum dan saat kunjungan menyebabkan wisatawan disabilitas harus menyesuaikan diri secara mandiri di lapangan. Dalam teori perencanaan perjalanan wisata, ketersediaan informasi aksesibilitas merupakan bagian dari pre-trip *experience* yang sangat menentukan keputusan berkunjung dan tingkat kepuasan wisatawan. Ketidaklengkapan informasi ini berpotensi mengurangi minat kunjungan ulang wisatawan disabilitas (Minnaert, 2014). Persepsi keseluruhan positif pada kenyamanan (90% YA) dan kepuasan akses titik wisata (80% YA), mengonfirmasi model *Customer Satisfaction Index* (CSI) (Oliver, 2014) dimana pelayanan interpersonal mengkompensasi defisiensi fisik. Namun, 25% responden menyatakan aksesibilitas "BELUM SEMUA" memenuhi kebutuhan, berkorelasi dengan temuan empirik (Kemenparekraf, 2023) bahwa hanya 40% destinasi Jawa Tengah ramah difabel, menghambat target 15% wisatawan difabel nasional. Di Kabupaten Wonogiri, ketergantungan pada sikap pengelola (bukan infrastruktur) menciptakan kerentanan, seperti kasus Riyatmi di Telaga Claket yang nilai transportasi TIDAK meski pelayanan YA.



Gambar 2. Wawancara Dengan Penyandang Disabilitas di Car Free Day (CFD) Kabupaten Wonogiri

Sumber: Dokumentasi Penulis

Secara teoritis, hasil mendukung kerangka "inclusive tourism framework" UNWTO yang mengintegrasikan pelayanan, akses fisik, dan persepsi emosional (UNWTO, 2020). Kajian ini memperkaya literatur dengan konteks lokal Wonogiri, di mana potensi alam (waduk dan pantai) belum optimal karena anggaran Dinas Pariwisata terbatas (Rp 5 miliar/tahun, data 2025). Rekomendasi: prioritas ramp dan informasi digital pra-kunjungan untuk naikkan persepsi hingga 90%, selaras target RPJMD Wonogiri 2025-2029 (Praditia, 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan destinasi wisata ramah disabilitas tidak hanya berfokus pada aspek pelayanan, tetapi juga memerlukan integrasi antara perencanaan fisik, penyediaan fasilitas, sistem informasi, serta dukungan transportasi. Apabila aspek-aspek tersebut dapat dipenuhi secara berkelanjutan, maka persepsi wisatawan disabilitas terhadap destinasi wisata Kabupaten Wonogiri berpotensi meningkat secara signifikan dan mendukung terwujudnya pariwisata yang inklusif dan berkeadilan.

SIMPULAN

Persepsi wisatawan disabilitas terhadap aksesibilitas dan pelayanan di destinasi wisata Kabupaten Wonogiri menunjukkan cenderung positif terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola. Dimana pengelola dinilai ramah, peduli, serta mampu memberikan rasa aman dan perlakuan setara kepada wisatawan disabilitas. Dimensi pelayanan nonfisik, seperti sikap empati dan komunikasi selama mereka berkunjung ke objek wisata di Kabupaten Wonogiri. Namun, aspek aksesibilitas yang tersedia masih menunjukkan berbagai keterbatasan. Dimana sebagian besar objek wisata belum menyediakan fasilitas khusus seperti ramp, guilding block, toilet ramah disabilitas, layanan bantuan khusus, serta informasi aksesibilitas yang memadai dan merata.

Implikasi penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata inklusif di Kabupaten Wonogiri belum dapat hanya mengandalkan kualitas pelayanan, tetapi harus diiringi dengan perbaikan infrastruktur dan sistem pendukung aksesibilitas. Oleh karena itu, diperlukan komitmen pemerintah daerah dan pengelola wisata dalam penyediaan fasilitas ramah disabilitas serta meningkatkan informasi pra-kunjungan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah responden, melibatkan

jenis disabilitas yang lebih beragam, serta mengkaji peran kebijakan dan anggaran daerah dalam mendukung implementasi pariwisata inklusif secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darcy, S. (2010). *Concepts and Issues Edited by Dimitrios Buhalis (Bournemouth University) and. 174.*
- Fadilla, H. (2024). *Pengembangan Sektor Pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Daerah Di Indonesia.* 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.31080/BENEFIT>.
- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). Accesibilidad y desarrollo turístico inclusivo - Estado actual y agenda futura. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–15. <https://www.doi.org/10.3390/su12229722>
- Hayden, S., McIntosh, A., & Gillovic, B. (2023). *Accessible and inclusive tourism experiences through strategic destination planning and management.* 145–149.
- Herdiana, D., & Siti Widharetno, M. (2022). Aksesibilitas Objek Wisata Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(3), 122–134. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i3.785>
- Kemenparekraf. (2023). *Laporan Kinerja 2023: Pengembangan Destinasi Pariwisata Inklusif di Jawa Tengah.* kemenparekraf.go.id. <https://kemenparekraf.go.id/pustaka/laporan-kinerja-2023-deputi-bidang-pengembangan-destinasi-dan-infrastruktur>
- Korbiel, K., & Gmyrek, K. (2025). *A Review of Research on Inclusive Tourism : Clusters of Thematic Links and Research Gaps.*
- Kusufa, R. A. B., Nurfarida, I. N., Wilujeng, S., & Firdaus, R. M. (2022). Tourism Experience in Tourism Villages: Persons with Disabilities (PWD) Perception. *European Journal of Development Studies*, 2(4), 24–28. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2022.2.4.126>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis.*
- Minnaert, L. (2014). *Social tourism participation: The role of tourism inexperience and uncertainty.* https://www.researchgate.net/publication/261879108_Social_tourism_participation_The_role_of_tourism_inexperience_and_uncertainty
- Oliver, R. L. (2014). *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer.* <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315700892/satisfaction-behavioral-perspective-consumer-richard-oliver>
- Pasca, M. G., Elmo, G. C., Arcese, G., Cappelletti, G. M., & Martucci, O. (2022). *Accessible Tourism in Protected Natural Areas : An Empirical Study in the Lazio Region.* 1–12.
- Perdana, F. R., & Mataram, U. W. (2020). *Aksesibilitas difabel pada objek wisata malioboro.* 4, 66–84.
- Praditia, M. D. (2025). *Wisata WGM Wonogiri Kini Dikelola BUMD, Pendapatan Ditarget Naik 2 Kali Lipat.* solopos.espos. <https://solopos.espos.id/wisata-wgm-wonogiri-kini-dikelola-bumd-pendapatan-ditarget-naik-2-kali-lipat-2045675>
- Pravita, V. D., Sembada, A. D., Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (n.d.). *Fulfilment of disability rights in tourism policy.* 204–219.
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D. E., & Young, T. (2022). Tourism Experiences of People with Disabilities: Voices from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013310>
- Reindrawati, D. Y., Noviyanti, U. D. E., Azmi, A., & Wiranti, D. A. (2025). Disability-Friendly Hospitality Services as a Catalyst for Empowering Inclusive Tourism in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 17(9), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su17093785>
- Sari, S. R., Hilmy, M. F., & Murti, N. K. (2022). *Accessible Tourism Perspective in Tourist Destination of Dusun Semilir , Indonesia.* 22(August), 21–36.

- Steinfeld, Edward.; Maisel, J. L. (2012). *Universal design [electronic resource]: creating inclusive environments.* https://books.google.co.id/books?id=II6VV5iAW9cC&printsec=frontcover&source=gbs_ge_summary_r&cad=0
- Suranny, L. E. (2023). *Optimization of the Tourism Sector Through Tourism Village Development: A Case Study in Wonogiri District , Central Java.* 10(2).
- Tumorang, R. C., Firdaus, E., & Firmanda, H. (2022). *Implementasi Pemenuhan Hak Aksesibilitas Jalur Pemandu bagi Disabilitas Netra di Kota Pekanbaru.* 1(105), 143–155. <https://doi.org/10.36746/alj.v4i2.159>
- UNWTO. (2020). *ALULA FRAMEWORK FOR INCLUSIVE COMMUNITY DEVELOPMENT.*
- WHO. (2023). *Understanding the health and tourism nexus.* <https://iris.who.int/server/api/core/bitstreams/54f0044c-6463-4a0f-9a82-b22ff2ecf1f4/content>